

KAJIAN KEUNGGULAN AYAM KUB PADA VISITOR PLOT BPTP NTB

Totok Blegoh Julianto, Sasongko Wijoseno Rusdianto dan Fitrahtunisa

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat
Jl. Raya Peninjauan – Narmada Kabupaten Lombok Barat NTB
thothokblegoh@yahoo.com, HP : 08175789055

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap efisiensi pakan dan pertumbuhan ayam KUB dibandingkan dengan salah satu jenis ayam kampung yang mulai berkembang di NTB yaitu ayam kampung super. Hasil kajian menjadi informasi penting bagi usaha ternak ayam kampung. Penelitian dilakukan pada Visitor Plot KP BPTP NTB, pada bulan Mei – Juli 2016. Membandingkan pertumbuhan, konsumsi pakan dan berat badan umur 2 bulan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (AKUB) dengan Ayam Kampung Super (AKS). Analisis secara deskriptif terhadap variabel-variabel terukur : berat badan ayam, penambahan berat badan harian, konsumsi pakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umur 35 hari dan 60 hari berat badan AKUB berturut-turut mencapai 317 g/ekor dan 628 g/ekor, lebih tinggi dibanding berat badan AKS pada umur yang sama. Konsumsi pakan AKUB lebih rendah dari pda AKS, sehingga dibandingkan dengan capaian berat badannya maka memberikan pendapatan yang lebih besar pada AKUB. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa ayam KUB memiliki keunggulan pada pertumbuhan dan capaian berat badan pada umur 35 hari dan 60 hari, lebih efisien dalam konsumsi pakan dibandingkan dengan ayam KS. Sebagai ayam komersil ayam KUB dapat diandalkan karena dapat memberikan keuntungan yang lebih besar.

Kata kunci : ayam KUB, pertumbuhan, konsumsi pakan

ABSTRACT

This study aims to observe the feed efficiency and growth of KUB chicken compared to one type of chicken that began to spread in NTB, namely super chicken. The results of the study be important for domestic chicken farm. The study was conducted at the Visitor Plot KP BPTP NTB, in May-July 2016. Comparing the growth, feed intake and body weight age 2 months Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (AKUB) with Native Super Chicken (AKS). Descriptive analysis of variables measured: weight of chicken, daily weight gain, feed consumption. The results showed that at the age of 35 days and 60 days weight AKUB consecutive reaching 317 g / head and 628 g / head, higher than the weight AKS of the same age. AKUB lower feed consumption of AKS, so compared with the achievements of the weight it gives greater revenue in AKUB. The conclusion is that the AKUB has the advantage on the growth and achievements of the weight at the age of 35 days and 60 days, more efficient in their consumption of chicken feed compared with AKS. As a commercial chicken AKUB reliable because it can provide greater profit.

Keywords: KUB chicken, growth, feed intake

PENDAHULUAN

Peningkatan permintaan ayam kampung cukup tinggi, upaya untuk memenuhi kebutuhan ayam kampung potong salah satunya adalah mendatangkan *Day Old Chick* (DOC) dari luar provinsi. Selama tahun 2016 dari bulan Januari sampai Juli yang masuk dari Jawa dan Bali rata-rata sebesar 11.000 ekor per bulan dengan frekuensi masuknya DOC ke wilayah NTB rata-rata 40 kali per bulan (Balai Karantina Kelas I Mataram, 2016). Harga ayam kampung dewasa tahun 2009 rata-rata Rp 48.000 per ekor, meningkat menjadi Rp 69.000 per ekor pada tahun 2014 (Disnak NTB, 2015). Peningkatan populasi ayam kampung di NTB dari tahun 2009 – 2014 sebesar 43 persen. Populasi ayam kampung pada tahun 2009 berjumlah 4.493.288 ekor, pada tahun 2014 meningkat menjadi 6.420.731 ekor. (Disnak NTB, 2010 dan Disnak NTB 2015).

Peningkatan permintaan merupakan dampak dari perkembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat (NTB). Peningkatan jumlah wisatawan asing dan domestik dalam lima tahun dari tahun 2009 – 2014 yaitu sebesar 156 persen. Untuk mendukung peningkatan jumlah wisatawan yang masuk telah dibangun hotel dan restoran (rumah makan). Jumlah rumah makan dari 609 buah (2009) meningkat menjadi 1.379 buah (2014). Umumnya rumah-rumah makan menyediakan kuliner khas NTB yang cukup dikenal masyarakat luas yaitu “Ayam Taliwang.” Peningkatan jumlah hotel dan rumah makan berdampak pada peningkatan permintaan ayam kampung sebagai bahan baku utama kuliner khas tersebut.

Permintaan ayam kampung saat ini dipenuhi oleh ayam kampung lokal setempat (bukan ayam unggul), ayam jantan dari jenis petelur (layer), serta berbagai jenis ayam kampung unggul seperti : ayam arab, ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB), dan ayam kampung super. Jenis ayam kampung unggul belakangan cukup banyak masuk dari luar wilayah NTB diantaranya berasal dari Jawa dan Bali berupa DOC. Makin maraknya jenis ayam yang masuk membuka peluang bagi produsen bibit ayam maupun perusahaan pemasok ayam untuk berlomba memasukkan ayam ke wilayah NTB. Kondisi ini merupakan tantangan dimana ayam KUB yang sebagai salah satu teknologi Badan Litbang Pertanian yang telah diintroduksikan kepada masyarakat peternak di NTB sejak tahun 2014 untuk membantu meningkatkan produksi dan produktivitas usaha ternak ayam kampung.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap konsumsi pakan dan pertumbuhan serta potensi perolehan pendapatan ayam KUB dibandingkan dengan salah satu jenis ayam kampung yang mulai berkembang di NTB yaitu ayam kampung super.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan pada kegiatan Visitor Plot yang merupakan kegiatan tahunan dalam rangka mendiseminasikan teknologi yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian salah satu produk teknologinya adalah Ayam Kampung Unggul Badan Litbang Pertanian (KUB). Visitor Plot berada di Kebun Percobaan berada di halaman belakang Kantor BPTP NTB, Jl. Raya Peninjauan Narmada. Pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Mei – Juli 2016.

Melakukan pengamatan terhadap pertumbuhan Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (AKUB) dan ayam Kampung Super (AKS) sebagai pembanding. Ayam-ayam dipelihara sejak DOC sampai berumur 2 bulan. DOC ayam KUB berasal dari penetasan lokal dan *parent stock*-nya dari Bogor; sedangkan ayam AKS berasal dari Jawa Timur. Pemeliharaan dari DOC sampai umur 10 hari di kandang indukan yang diberi pemanas; setelah itu ayam-ayam dipelihara pada kandang postal yang beralas sekam dan diberi kapur gamping. Pakan yang diberikan adalah pakan pabrikan dengan kandungan protein sekitar 21 persen untuk anak ayam < 10 hari; setelah itu ayam diberi pakan pabrikan dengan kandungan protein 17 – 18 persen.

Metode Penelitian

Penentuan sampel untuk AKUB dan AKS secara acak masing-masing sebanyak 20 ekor, kemudian dilakukan penimbangan awal. Ayam-ayam selanjutnya diberi kode, untuk pengamatan dan penimbangan setiap minggu mulai umur 1 hari sampai ayam berumur 60 hari. Ayam-ayam yang telah di beri kode dipelihara bersama populasinya (bersama ayam-ayam lainnya pada 2 kelompok). Penimbangan dilakukan setiap minggu yaitu pada tanggal : 09-05-2016; 16-05-2016; 23-05-2016; 30-05-2016; 06-06-2016; 13-06-2016; 20-06-2016; 27-06-2016; 04-07-2016.

Variabel-variabel yang diamati : berat badan ayam (g/ekor); penambahan berat badan harian (g/ekor/hari), jumlah konsumsi pakan (g/ekor/hari), konversi pakan dan biaya pakan (Rp/ekor). Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman ayam

Ayam kampung pada umumnya memiliki sifat gen heterosis, dan hal ini dapat dilihat dari warna bulunya. Keragaman sifat ini juga ditunjukkan oleh respon pemberian pakan terhadap pertumbuhan ayam, semakin tua umur ayam dimana berat badannya makin besar tingkat keragamannya juga makin tinggi. keragaman AKUB dan AKS ditunjukkan pada Tabel 1. Keragaman dapat dilihat dari nilai simpangan baku yang makin tinggi, artinya sifat genetik yang dibawa tetuanya dengan manajemen pemeliharaan yang diberikan menghasilkan respon yang beragam. Pada awal pertumbuhan terlihat bahwa AKUB lebih seragam dibandingkan dengan AKS ditunjukkan simpangan baku yang lebih rendah, namun ketika umur ayam sudah lebih dari satu bulan (> 4 minggu) AKS menjadi lebih seragam.

Tabel 1. Keragaman AKUB dan AKS pada tingkatan umur.

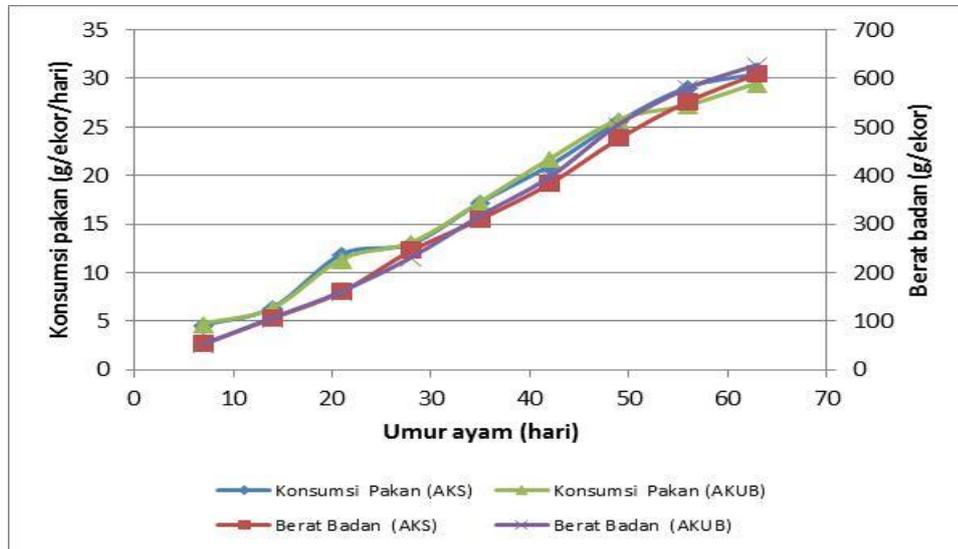
No.	Parameter	Umur Ayam (hari)								
		7	14	21	28	35	42	49	56	63
1.	Berat badan Rata-rata (AKUB)	53.0	107.5	161.8	231.5	317.9	397.4	506.1	580.5	628.4
	Simpangan Baku (AKUB)	11.6	27.3	30.7	32.7	40.4	59.6	75.5	100.3	105.5
2.	Berat badan Rata-rata (AKS)	53.3	106.2	160.9	245.3	310.3	383.1	476.4	552.6	609,7
	Simpangan Baku (AKS)	8.9	18.0	23.6	26.8	49.9	59.3	82.6	100.9	144,7

Sumber : Data primer 2016.

Pakan yang diberikan pada anak ayam umur 1 – 10 hari memiliki kandungan protein sekitar 21 persen; sedangkan ayam umur 11 – 63 hari diberikan pakan dengan kandungan protein 17-18 persen. Konsumsi pakan meningkat sejalan dengan bertambahnya berat badan ayam baik AKUB maupun AKS (Gambar 1.). Respon pakan terhadap pertumbuhan diukur dari berat badan yang dicapai pada tingkatan umur ayam KUB dan AKS.

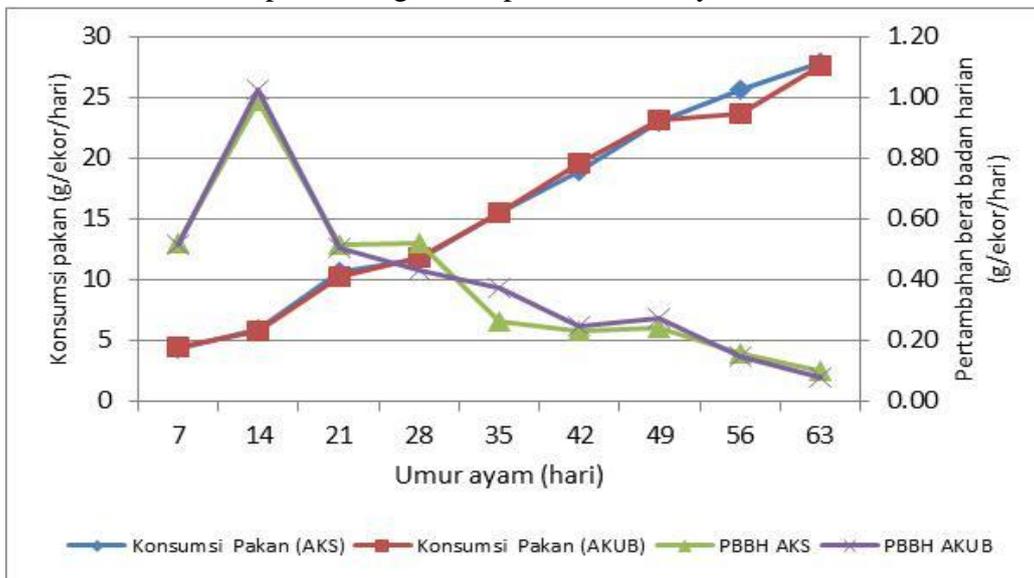
Ayam KUB adalah hasil domestikasi yang memiliki keragaman pertumbuhan sebagai respon dari pakan yang diberikan, hal ini menunjukkan bahwa ayam masih memiliki sifat heterosis. Sifat-sifat yang tampak jelas adalah pada warna bulu dan ukuran tubuh ayam. Ini menyebabkan ayam KUB relatif belum memiliki sifat yang

spesifik (Sartika dan Iskandar, 2007). Pertumbuhan ayam sebagai respon dari pakan yang diberikan ditunjukkan pada Gambar 1. berikut :



Gambar 1. Konsumsi pakan rata-rata per hari dan pertumbuhan ayam AKUB dan AKS di Visitor Plot KP BPTP NTB.

Rajab dan Papilaya (2012) menyampaikan bahwa melalui sistem pemeliharaan dengan input teknologi sederhana dari pemeliharaan secara ekstensif menjadi semi intensif atau intensif dapat meningkatkan produktivitas ayam buras.



Gambar 2. Konsumsi pakan dan pertambahan berat badan harian AKUB dan AKS yang dipelihara pada Visitor Plot KP BPTP NTB.

Pertambahan berat badan tertinggi pada minggu kedua, PBBH AKUB (1,03 g/ekor) lebih tinggi dibandingkan dengan AKS (0,99 g/ekor). Berat badan rata-rata AKUB (628,45 g/ekor) lebih tinggi dibandingkan dengan berat badan rata-rata AKS (609,75 g/ekor) (Tabel 1). Hal ini membuktikan bahwa AKUB lebih unggul dibandingkan dengan AKS. Respon ayam terhadap pakan yang diberikan menunjukkan bahwa secara fenotip AKUB lebih seragam (dominan berwarna hitam) dan terbukti bahwa keseragaman tersebut juga ditunjukkan pada respon terhadap pakan yang diberikan.

Pada masa pertumbuhan ayam membutuhkan asupan nutrisi yang baik agar memberikan respon yang baik pula pada pertumbuhannya (Hidayat *et al.*, 2011). Ini terlihat pada anak-anak ayam baik AKUB maupun AKS yang menunjukkan respon sangat baik pada minggu ke dua selanjutnya berangsur-angsur pertumbuhannya mengalami penurunan, sedangkan jumlah pakan yang konsumsi terus meningkat jumlahnya (Gambar 2.).

Pertambahan berat badan ayam kampung dari 1 sampai 12 minggu adalah 704 g/ekor. Capaian kinerja ayam kampung tersebut mengindikasikan potensi genetiknya; semakin tinggi kandungan protein ransum makin tinggi pertambahan berat badan (Iskandar *et al.*, 1998). Hasil penelitian menunjukkan pertambahan berat badan dari umur 1 – 9 minggu pada AKUB sebesar 593,45 g/ekor, sedangkan AKS sebesar 577,25 g/ekor, dengan kandungan protein 21 persen untuk ayam umur 1 -10 hari; selanjutnya ayam diberi pakan dengan kandungan protein rata-rata 17 persen. Dapat dikatakan bahwa AKUB telah memiliki potensi genetik yang lebih baik jika dibandingkan dengan ayam kampung biasa. Potensi genetik bisa optimal ditunjukkan pada produksi maupun produktivitas ayam apabila mendapatkan dukungan pakan yang baik sesuai dengan kebutuhannya pada setiap periode pertumbuhan.

Umur Penjualan Ayam

Di tingkat lapangan umumnya penjualan ayam pada umur 35 – 45 hari, ini dilakukan untuk dapat memenuhi permintaan pasar akan ayam kampung sebagai bahan baku masakan ayam taliwang. Di samping itu keragaman ayam yang ditunjukkan oleh besar ayam yang berbeda-beda menentukan harga jualnya. Penjualan ayam kampung umumnya tidak menggunakan sistem timbangan tetapi berdasarkan besar

ayam. Ayam dengan umur 45 hari harga jualnya Rp 18.000 – 20.000 per ekor tergantung pada harga pasar.

Harga pakan maupun harga ayam kampung dapat terjadi dalam kurun waktu bulanan, puncak harga tertinggi adalah pada kuartal ketika sekitar bulan Agustus-September. Perkiraan lonjakan harga terjadi pada saat menjelang hari raya Idul Fitri. Namun kenaikan harga ayam kampung juga dibarengi terjadinya kenaikan harga konsentrat, sehingga kenaikan harga ayam tidak memberikan peningkatan pendapatan (Rusdianto dan Muzani, 2016).

Sistem Pemasaran Ayam Kampung

Pemasaran ayam kampung dari produsen sampai pada konsumen melalui rantai pasar lebih pendek dibandingkan rantai pasar sapi. Umumnya dari produsen (peternak) kemudian pedagang pengumpul lalu ke restoran atau ke pasar umum, selanjutnya pada konsumen. Sistem penjualan ayam kampung belum berdasarkan timbangan. Sehingga perbedaan berat badan hanya sekitar 100 gr per ekor tidak memberikan perbedaan harga ayam per ekornya. Penjualan ayam pada umur 35 – 45 hari adalah sesuai dengan permintaan pasar terhadap ayam kampung dengan besar badan tertentu pada kisaran berat badan 0,5 – 0,7 kg/ekor. Penjualan ayam pada umur tersebut dalam pertimbangan ekonomi merupakan keputusan yang tepat karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umur ayam setelah minggu ke dua tingkat pertumbuhannya menurun; dengan demikian penambahan berat badan harian menurun dengan bertambahnya umur. Kelebihannya adalah dengan melakukan penjualan ayam pada umur muda dapat memberikan peluang untuk meningkatkan frekuensi produksi dan pendapatan yang diterima (Tabel 2).

Umur penjualan memberikan perbedaan pendapatan yang diterima peternak. Umur panen pada 35 hari memberikan pendapatan per periode produksi lebih rendah, karena harga ayam lebih murah namun dapat memberikan pendapatan per tahun yang lebih besar karena frekuensi produksi lebih banyak. Dengan meningkatkan frekuensi produksi resiko pengeluaran biaya menjadi lebih rendah, karena diketahui bahwa semakin tua umur ayam maka semakin banyak jumlah pakan yang dikonsumsi sedangkan penambahan berat badan harian ayam makin menurun (Gambar 2). Diketahui bahwa biaya pakan pada usaha ternak unggas adalah yang terbesar mencapai

70 persen dari total biaya variabel, dengan demikian semakin lama ayam dipelihara menurunkan pendapatan tahunan peternak. Yuwono dan Prasetyo (2013) menyampaikan bahwa serapan untuk biaya pakan untuk produksi telur pada usaha ternak ayam kampung adalah sebesar 57 persen dan total biaya. Pembesaran ayam sampai umur 3 bulan menyerap biaya sebesar 36 persen. Wibowo dan Sartika (2010) menyampaikan hasil penelitian pada pembibitan ayam bahwa penyerapan untuk biaya pakan sebesar 90 persen terhadap total biaya tidak tetap.

Tabel 2. Perbedaan pendapatan per tahun dengan umur jual ayam yang berbeda yang dihitung per 100 ekor ayam.

No.	Umur jual ayam (hari)	Harga ayam (Rp/ekor)	Pendapatan (Rp/100 ekor/periode)	Frekuensi Produksi (kali/th)	Penghasilan per 100 ekor selama setahun (Rp/th)
1.	35	18.000	735.000	10	7.350.000
2.	60	26.000	1.040.100	6	6.240.600

Sumber : Data primer (2016).

KESIMPULAN

Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) memiliki keunggulan pada pertumbuhan dan capaian berat badan pada umur 2 bulan, lebih efisien dalam konsumsi pakan dibandingkan dengan ayam Kampung Super. Sebagai ayam komersil ayam KUB dapat diandalkan karena dapat memberikan keuntungan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Karantina Kelas I Mataram. 2016. Data DOC yang Masuk Ke NTB. Balai Karantina Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- BPS. 2015. NTB Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram, Lombok.
- Disnak NTB [Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat]. 2010. Statistika Peternakan. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- _____. 2015. Statistika Peternakan. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- _____. 2015. Daftar Harga Rata-rata Ternak, Hasil Ternak, Pakan Ternak Tingkat Produsen Ternak Provinsi NTB. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

- Iskandar S, Desmayati Z, S. Sastrodihardjo, T. Sartika, P. Setiadi, dan T. Susanti. 1998. Respon Pertumbuhan Ayam Kampung dan Ayam Silangan Pelung terhadap Ransum Berbeda Kandungan Protein. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 3(1) : 8 – 14.
- Rajab dan Papilaya BJ. 2012. Sifat Kuantitatif Ayam Kampung Lokal pada Pemeliharaan Tradisional. *Agrimal* 2 (2): 61- 64.
- Rusdianto SW dan Muzani A. 2016. Peran Kelompok Peternak pada Sistem Produksi dan Pemasaran Ternak Ayam. Studi kasus kelompok peternak “Kampung Unggas” Desa Teruai, Kabupaten Lombok Tengah. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Balai Besar Pengkajian Teknologi Pertanian. Badan Libang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Saptana dan T. Sartika. 2014. Manajemen Rantai Pasok Komoditas Telur Ayam Kampung. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11 (1): 1 – 11.
- Sartika, T. dan S. Iskandar. 2007. Mengenal Plasma Nutfah Ayam Indonesia dan Pemanfaatannya. Balai Penelitian Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Wibowo B dan Sartika T. 2010. Analisa Kelayakan Usaha Pembibitan Ayam Kampung (Lokal) Penghasil Day Old Chick (DOC) di Tingkat Petani (Study Kasus Kelompok Peternak Ayam Buras “Barokah” di Ciamis. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor. 714 – 723.
- Yuwono DM dan Prasetyo FR. 2013. Analisis Teknis dan Ekonomi Agribisnis Ayam Buras Sistem Semi Intensif dan Intensif. Studi kasus di KUB”Ayam Kampung Unggul” Desa Krengseng, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Seminar Nasional. Madura. Jawa Timur.